

# Peternakan Potensial Hasilkan Pupuk dan Pestisida Organik

Kamis, 26 Juni 2008 | 01:39 WIB

SUKOHARJO, KOMPAS - Usaha peternakan sapi di Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, menjadi bisnis yang menjanjikan. Selain pembibitan dan penggemukan ternak, kotoran dan urine sapi yang diternak secara berkelompok menghasilkan pupuk organik dan pestisida cair. Penggunaan pupuk dan obat organik itu jauh lebih menghemat biaya daripada menggunakan pupuk kimia.

Keuntungan ganda dari beternak sapi ini diungkapkan Ketua Kontak Tani Nelayan Andalan Kecamatan Kartasura, Sukoharjo, Sumarno Budi Raharjo saat berdialog dengan Pemimpin Bank Indonesia Solo Dewi Setyowati dan pimpinan sejumlah bank di wilayah Surakarta di sela-sela roadshow perbankan ke usaha mikro kecil menengah di Sukoharjo, Rabu (25/6).

Dialog berlangsung di Kandang Palem An-Nur milik peternak lembu Danto Pramonosidi yang merupakan inti kelompok peternak lembu di Desa Kepuh, Kecamatan Nguter, Sukoharjo.

Model pertanian terpadu, yaitu pertanian dan peternakan, di Kabupaten Sukoharjo yang dilakukan sejak tahun 2005 memberikan banyak keuntungan bagi para peternak yang juga petani. Selama ini mereka mendapat pendampingan petugas penyuluh pertanian lapangan (PPL) Kantor Subdinas Peternakan Pemerintah Kabupaten Sukoharjo.

Sukarman, petugas PPL Kantor Subdin Peternakan Sukoharjo, menyatakan, peternakan sapi di Kabupaten Sukoharjo berkembang pesat. Selain menghasilkan bibit unggul, peternakan sapi juga menghasilkan pupuk dan pestisida organik. Kotoran ternak saat ini juga dikembangkan untuk biogas. Hasil pertanian dengan pupuk organik belakangan ini sangat diminati masyarakat.

Menurut Sumarno, penggunaan pupuk dan pestisida organik dilakukan para petani di lima desa di Kecamatan Kartasura selama dua kali masa tanam pada tahun 2008. Di lahan seluas 80 hektar, para petani menggunakan pupuk organik padat (POP), pupuk pelengkap cair (PPC), dan pestisida cair.

Tanaman padi seluas satu hektar membutuhkan 200 kilogram POP, 60 liter PPC, dan 6 liter pestisida cair. Biayanya Rp 530.000.

"Kami menggunakan pupuk organik pada padi hibrida. Hasilnya 11 hingga 15 ton gabah per hektar. Dibandingkan dengan menggunakan pupuk kimia, hasilnya satu berbanding tiga," ujar Sumarno.

Sayangnya, walau menjanjikan keuntungan besar, usaha pertanian terpadu membutuhkan modal yang besar. Tingginya harga sapi dan pakan ternak membuat para peternak kesulitan memulai usaha.

Ketua Gabungan Kelompok Tani Tani Jaya, Desa Nguter, Joko Warsito menyatakan, harga seekor sapi saat ini Rp 7 juta-Rp 8 juta. Selain itu, pakan ternak, terutama ampas tahu, sangat mahal. (SON)

